

**TERJEMAHAN STRUKTUR INFORMASI BAHASA ARAB  
KE DALAM BAHASA INDONESIA: STUDI KASUS  
TERJEMAHAN AFORISME AL HIKAM**

**Muhammad Yunus Anis\***

**Abstract**

*This study examined the translation of the information structure in Arabic into Indonesian. The transfer of information structure in the two typologically different languages will cause various kinds of problems. Arabic is a flexion type, while Indonesian is agglutinative type. This study investigated two main things comparatively with the SFTS (Systemic Functional and Translation Studies) approach, such as: how is the form of the information structure of Themes and Rhemes in Arabic (SL) and Indonesian (TL), then how the information structure is developed in a pattern of development of themes (thematic progression), whether there will be a shift in translation from Source Language (Arabic) to Target language (Indonesian). The research method used in the study is divided into three main stages, the first stage of data collection using the observation method of linguistic units found in Al-Hikam aphorisms (Arabic - Indonesian). The second stage of data analysis using the Spradley model, namely: domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis, and analysis of cultural themes. The third stage is reporting the results using a narrative form which is expected to be the basis for recommendations for translators to be more careful and pay attention to the details of the information structure in the translation process.*

**Keywords:**

*Al-Hikam Aphorism, Arabic-Indonesian Translation, Information Structure, Theme-Rheme.*

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji terjemahan struktur informasi yang ada dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Pengalihan struktur informasi dalam kedua bahasa yang berbeda secara tipologis tersebut akan mengalami berbagai macam problematika, dimana Bahasa Arab bertipe fleksi, sementara itu bahasa Indonesia bertipe aglutinatif. Penelitian ini menginvestigasi dua hal utama secara komparatif dengan pendekatan SFTS (*Systemic Functional and Translation Studies*), yaitu: bagaimana bentuk struktur informasi Tema dan Rema dalam Bahasa Arab (Bsu) dan Bahasa Indonesia (Bsa), kemudian bagaimana struktur informasi tersebut dikembangkan dalam sebuah pola pengembangan Tema

---

\* Muhammad Yunus Anis, Universitas Sebelas Maret Jalan Ir. Sutami No. 36 A, Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126 email: yunus\_678@staff.uns.ac.id

(*thematic progression*), apakah akan ditemukan pergeseran penerjemahan dari Bahasa Sumber (L1) ke dalam bahasa Sasaran (L2). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terbagi menjadi tiga tahap utama, pertama tahap penjaringan data dengan menggunakan metode observasi satuan kebahasaan yang ada dalam aforisme Al-Hikam (Arab – Indonesia). Tahap kedua analisis data dengan memanfaatkan model Spradley, yaitu: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Tahap ketiga laporan hasil dengan menggunakan bentuk narasi yang diharapkan dapat menjadi landasan rekomendasi bagi para penerjemah agar lebih teliti dan memperhatikan secara detail struktur informasi dalam proses penerjemahan.

**Kata Kunci:**

Aforisme Al Hikam, Terjemahan Arab-Indonesia, Struktur Informasi, Tema Rema.

## 1. PENDAHULUAN

Produk terjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia cukup diminati oleh masyarakat Indonesia. Salah satunya terjemahan kitab-kitab berbahasa Arab yang membahas perihal akhlak atau tata krama seorang hamba kepada Tuhannya. Salah satu kitab yang membahas hal tersebut dan merupakan *best seller* adalah terjemahan dari kitab *al-Hikam* atau sering disebut juga dengan “aforisme *al-Hikam*”. Kitab yang berisi aforisme ini ditulis oleh *Ibnu Athaillah As Sakandariy* (1259 – 1310 M). Kitab ini merupakan salah satu kitab paling legendaris dalam dunia spiritual Islam. Keindahan bahasa dan kedalaman makna kitab berisi aforisme sufisme ini membius siapa saja yang membacanya. Bahkan, banyak orang menjadikan *al-Hikam* ini sebagai titik tolak “revolusi spiritual” perjalanan hidupnya (Pustaka, 2016). Permasalahan dalam penerjemahan pada akhirnya muncul, yaitu bagaimana memindahkan keindahan bahasa dan kedalaman makna yang ada dalam kitab tersebut dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penting kiranya untuk memperdalam karakter khas dari *genre* aforisme ini ditinjau dari aspek penerjemahan dan aspek linguistik. Aspek linguistik dalam hal ini akan difokuskan pada kajian komparatif “struktur informasi” Tema dan Rema. Adapun aspek penerjemahan dalam hal ini bertugas untuk

melihat penerapan teknik penerjemahan dan pergeseran bentuk dan makna (*translation shift*) yang ada dalam kajian terjemahan aforisme *al-Hikam* tersebut.

Pemetaan struktur Tema dan Rema dalam teks bahasa sumber (Bsu) akan membantu penerjemah dalam menentukan alur informasi (*information flow*) yang ada dalam teks. Selain itu, dengan mengkaji konstruksi Tema dan Rema dalam teks aforisme, maka penerjemah akan dapat menemukan pola pengembangan Tema (*thematic progression pattern*) yang ada dalam teks tersebut, apakah pola pengembangan Tema antara bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa) sepadan atau bergeser. Dalam bahasa Arab, aforisme *al-Hikam* tersebut dikembangkan dengan menggunakan “tema konstan” (*the constant theme pattern*) yaitu dengan mengembangkan verba sebagai tema topikal. Dalam penelitian ini, kajian penerjemahan menduduki posisi utama. Secara umum pendekatan dalam penerjemahan dibagi menjadi dua, yaitu (1) pendekatan budaya (*cultural*) dan (2) pendekatan linguistik (*linguistics*) (Y. Wang, 2020). Kajian penerjemahan (*translation studies*) dalam penelitian ini menekankan pendekatan pada kajian linguistik, dalam hal ini digunakan pendekatan dalam *Systemic Functional Linguistics* (SFL). SFL yang digunakan dalam kajian penerjemahan sering disingkat dengan SFTS (*Systemic Functional and Translation Studies*) (Y. Wang, 2020, p. 15). Pendekatan ini masih jarang digunakan dalam menginvestigasi kajian terjemahan Arab – Indonesia. Harapan kedepannya, kajian ini semakin banyak dikaji, khususnya dengan menggunakan data produk terjemahan Arab – Indonesia.

Kajian ini akan terfokus pada disiplin keilmuan dari kajian penerjemahan yang menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional sebagaimana pendapat Halliday (1992) tentang kajian penerjemahan yang menyatakan bahwa (*translation as a “meaning-making activity, a guided creation of meaning*), khususnya perihal struktur tematik dan pola pengembangan tema dalam terjemahan aforisme *al-Hikam* Arab - Indonesia. Kajian penerjemahan menjadi

salah satu aktivitas yang berkaitan erat dengan kreasi makna dimana masalah pilihan yang dilakukan oleh seorang penerjemah menjadi bagian yang penting (*choice merits attention*). Hal ini dikarenakan bahwa setiap pilihan yang ada dalam penerjemahan menentukan dan berkontribusi pada pembentukan sebuah struktur. Seorang penerjemah melakukan sebuah kegiatan operasi struktural dalam proses menerjemahkan, yaitu memasukkan elemen, mengurutkan elemen, dan sebagainya, hal inilah yang pada akhirnya oleh Halliday disebut dengan *realizing systemic choices*, apa yang dilakukan oleh seorang penerjemahan mewujudkan pilihan sistemik dan menunjukkan pilihan yang berarti berlandaskan pada konteks apa yang mungkin dimaksudkan. Selain menentukan pilihan dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah juga membandingkan beberapa bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Halliday (1964) yang menyatakan bahwa teori dan metode membandingkan bahasa-bahasa (*comparison of languages*) merupakan bagian dari teori penerjemahan yang tergolong dalam klaster "*Comparative Linguistics*". Sementara itu, Halliday juga menekankan bahwa teori penerjemahan memiliki andil yang cukup penting dalam aspek Linguistik Umum (Y. Wang, 2020, p. 16).

Dalam penelitian ini, alasan fundamental pemilihan kajian penerjemahan berbasis pendekatan SFL, dikarenakan SFL merupakan salah satu pendekatan saintifik bahasa yang mencakup wawasan dari tata bahasa tradisional, bahkan jauh melampaui kajian tata bahasa tradisional tersebut. Selain itu, SFL memiliki kemampuan dalam menjelaskan tata bahasa dan menghubungkannya dengan makna dalam teks dan konteks. SFL tidak hanya menjelaskan perbedaan struktur kata dan kalimat dua bahasa. *Systemic Functional Linguistics* (SFL) sangat mempertimbangkan bahasa dalam konteks daripada menganalisis teks secara terpisah (*texts in isolation*). SFL telah memperlakukan "bahasa sebagai komunikasi" (*language as communication*), yang beroperasi secara fungsional dalam konteks, pada

berbagai tingkatan yang berbeda (seperti: *phonology, graphology, grammar, dan lexis*) dan dalam *ranks* yang berbeda-beda (seperti *clause group/ phrase word, morpheme*). SFL menganggap bahasa sebagai sumber bagi setiap orang untuk menciptakan dan menggunakan makna yang berfungsi dalam konteks. SFL tidak hanya terbatas pada bentuk (sebagaimana kajian yang telah dilakukan sebelumnya oleh madzhab struktural), tetapi SFL memosisikan bahasa sebagai potensi makna (*meaning potential*). Kajian penerjemahan dalam hal ini membutuhkan SFL untuk menerapkan arti terjemahan dan menginvestigasi pilihan yang dibuat oleh penerjemah. Dengan demikian pendekatan SFL memiliki peranan yang cukup penting dalam penelitian ini. Selain itu pendekatan SFL juga memiliki peranan yang cukup penting dalam *translation studies*, hal ini dikarenakan SFL terfokus pada kajian *language use* (Kunz & Teich, 2017).

Kajian yang secara khusus membahas perihal penerjemahan Tema Rema dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya (Biadi, 2020), (Ethelb, 2019), (Anis, 2018), (Karini, 2016), (F. Wang, 2014), dan (Kadhim & Al-shaibani, 2013). Namun secara khusus, kajian tersebut belum membahas secara detail penerapan teknik penerjemahan pada struktur informasi, macam-macam tema, seperti tema topikal, tema interpersonal, dan tema tekstual dalam genre aforisme, khususnya aforisme berbahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bagaimana dampaknya terhadap kualitas penerjemahan. Hal ini memberikan celah penelitian pada para peneliti di Indonesia, khususnya, untuk mengkaji secara lebih masif teks-teks produk terjemahan dengan menggunakan pendekatan penerjemahan dan kajian Linguistik Sistemik Fungsional. Berlandaskan pada latar belakang masalah di atas maka dapat ditarik dua permasalahan utama sebagai berikut: bagaimana bentuk struktur informasi (Tema – Rema) yang ada dalam produk terjemahan aforisme al-Hikam, dan kemudian bagaimana bentuk pola pengembangan tema (*thematic progression*) yang ada dalam produk terjemahan aforisme al-

Hikam berlandaskan pada kajian penerjemahan dengan menerapkan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional.

## 2. PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini akan dikelompokkan ke dalam dua hal sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji, pertama adalah bentuk struktur informasi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, kemudian yang kedua bentuk pola pengembangan tema antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam aforisme al-Hikam.

### 2.1 Bentuk Struktur Informasi dalam Produk Terjemahan Aforisme al-Hikam (Arab – Indonesia)

Kajian perihal Tema dan Rema merupakan salah satu bagian dari klausa sebagai sebuah pesan (*clause as message*). Kajian ini berfungsi untuk mengeksplorasi klausa sebagai sumber semiotik (*semiotic resources*) untuk mengekspresikan pesan. Selanjutnya, tipe Tema ini dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) Tema Topikal (*the theme that develop the topic of discourse*), (2) Tema Tekstual (*used to connect the previous clause*), dan (3) Tema Interpersonal (*used to interact and transact socially*). Tema topikal yang menduduki posisi subjek disebut juga dengan Tema topikal unmarked atau tema topikal tak bermarkah. Jenis tema ini ditemukan dalam data 1 aforisme al-Hikam berikut.

Tabel 1 Tema Topikal Tak Bermarkah Arab – Indonesia

Bsu	Bsa
<u>Sawābiqul-himami (BSU)</u> Tema Topikal <i>Unmarked</i>	<u>Tekad yang kuat</u> Tema Topikal <i>Unmarked</i>
<u>lā takhriqu aswāral-aqdāri</u> Rema	<u>takkan mampu menembus dinding takdir</u> Rema
	(Pustaka, 2016, p. 7)

Dalam data 1 di atas, ditemukan adanya Tema Topikal Tak Bermarkah (tema topikal *unmarked*) dalam bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi jenis tema yang sama, yaitu Tema Topikal *Unmarked*. Keduanya, baik dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, sama-sama menduduki posisi subjek. Dalam bahasa Arab frasa *sawābiqul-himami* (Bsu) diterjemahkan menjadi “tekad yang kuat” (Bsa). Teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan frasa tersebut adalah teknik reduksi, hal ini dapat dilihat, bahwa kata */himam/*, sebagai bentuk jamak dari kata */himmatur/* dalam bahasa Arab disepadankan dengan */determination/*, */resolution/*, dan */tekad/*, sementara itu, kata */sawābiq/* yang berarti “mendahului” mengalami teknik reduksi. Hal ini dilakukan oleh penerjemah karena jika frasa *sawābiqul-himami*, diterjemahkan menjadi “tekad kuat yang mendahului” maka akan membuat pembaca bertanya-tanya perihal hal yang mendahului tersebut. Kemudian, penerjemah memunculkan kata sifat “yang kuat”, dalam hal ini penerjemah menggunakan teknik eksplisitasi untuk menjelaskan konteks bahwa tekad yang dimaksud dalam hal ini adalah “tekad yang kuat”. Sementara itu, satuan bahasa selanjutnya, bentuk negasi */lā/* dalam bahasa Arab diterjemahkan menjadi “tidak” atau “tak” merupakan salah satu bentuk dari teknik padanan lazim. Kemudian, bentuk */takhriqu aswāral-aqdāri/* yaitu “melanggar dinding takdir-takdir” diterjemahkan menjadi “menembus dinding takdir” merupakan salah satu bentuk implementasi dari teknik modulasi, yaitu teknik penerjemahan yang mengganti fokus, sudut pandang atau aspek kognitif yang ada dalam BSU, baik secara leksikal ataupun struktural (Molina & Albir, 2002), terdapat penggantian fokus dari “melanggar” menjadi “menembus”.

Dari tabel 1 di atas tidak ditemukan adanya pergeseran bentuk Tema, karena dalam bahasa Arab, tema topikal *unmarked* / tak bermarkah diterjemahkan menjadi tema topikal *unmarked*. Kualitas penerjemahan dari data dalam tabel 1 di atas dapat diukur dengan nilai

2 untuk akurasi karena terdapat penerapan teknik reduksi, dan nilai 3 untuk aspek keterbacaan dan keberterimaan. Nilai 2 dalam tingkat keakuratan mengacu pada parameter bahwa sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan. Nilai 3 untuk keterbacaan dengan parameter bahwa kata, istilah teknik, frasa, klausa, kalimat atau teks terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Sementara itu, nilai 3 dalam keberterimaan mengikuti parameter kualitatif bahwa terjemahan terasa alamiah, istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia (Nababan et al., 2012). Selain tema topikal tak bermarkah, dalam aforisme al-Hikam juga ditemukan adanya fenomena tema topikal bermarkah. Hal ini dapat dilihat pada data dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2 Tema Topikal Bermarkah Arab – Indonesia

Bsu	Bsa
<p><u>al-'ajabu kullul-'ajabi</u></p> <p>Tema Topikal Marked</p>	<p><u>Sungguh aneh!</u></p> <p>Tema Topikal Marked</p>
<p><u>mimman yahrubu mimman lā infikāka lahu 'anhu, wa yathlubu mā lā baqā'a ma'ahu.</u></p> <p>Rema</p>	<p><u>Orang menghindar dari sosok yang tak bisa dihindari, lalu mencari sesuatu yang tidak kekal.</u></p> <p>Rema</p>
	(Pustaka, 2016, p. 76)

Dalam tabel 2 di atas ditemukan adanya bentuk tema topikal bermarkah (*marked*), baik dalam bahasa Sumber (Bsu) maupun dalam bahasa Sasaran (Bsa). Perlu diketahui sebelumnya bahwa Tema dalam

klausa deklaratif biasanya digabungkan dengan subjek. Hal ini sesuai dengan pendapat (Halliday & Matthiessen, 2014) bahwa *Theme is conflated with Subject*. Sebagai contoh: *Little Bo-peep has lost her sheep*, dalam hal ini, *Little Bo-peep* menduduki baik posisi subjek, maupun posisi Tema. Tema yang ada dalam posisi subjek pada klausa deklaratif dikelompokkan dalam *unmarked Theme* (Tema tak bermarkah) atau lazim/topikal (Saragih, 2007, p. 40), (Santosa, 2003, p. 118). Akan tetapi ada beberapa topik yang bukan subjek tetapi berupa *adjunct*, contoh: “setelah itu” dan “sampai sekarang”. Selain keterangan waktu, keterangan tempat dan pelengkap juga dapat menempati tema topikal *marked* ini. Tema topikal bermarkah dapat ditentukan apakah di depan subjek terdapat informasi lain yang berupa sirkumstansi, dengan istilah lain jika Tema berbentuk “non-subject” (Emilia, 2014, p. 228).

Dalam tabel 2 di atas ditemukan tema topikal bermarkah yang berupa komplemen yang berada sebelum subjek, baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Indonesia. Bentuk */al-‘ajabu kullul-‘ajabi/* diterjemahkan secara lazim menjadi */sungguh aneh!/. Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan tema tersebut adalah teknik padanan lazim (*established equivalence*), yaitu Menerjemahkan istilah dalam bahasa sumber dengan istilah yang sudah lazim dalam bahasa sasaran. Istilah dalam bahasa sumber tersebut umumnya berdasarkan kamus atau ungkapan sehari-hari (Molina & Albir, 2002). Dalam tabel 2 di atas juga tidak ditemukan adanya pergeseran tema, yaitu bentuk tema topikal *marked* (komplemen) dalam bahasa Arab, diterjemahkan sesuai menjadi topikal *marked* (komplemen) dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, nilai akurasi dalam data di atas adalah 3, nilai keberterimaan dalam data di atas adalah 3, dan nilai keterbacaan dalam data tabel 2 di atas adalah 3. Pada akhirnya, untuk mencapai sebuah kualitas penerjemahan yang baik, seorang penerjemah harus dapat mengidentifikasi dan membedakan tema topikal bermarkah yang ada dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kemudian teknik padanan lazim dapat*

menyebabkan konstruksi antara bahasa Bsu dan Bsa dapat mencapai posisi sepadan.

Tabel 3 Tema Tekstual Arab – Indonesia

Bsu	Bsa
<p><i>Al-a'mālu</i></p> <p>Topikal Unmarked (Top)</p> <p><i>shuwarun qāimatun,</i></p> <p>Rema</p> <p><i>wa arwāḥuhā</i></p> <p>Teks Top</p> <p><i>wujūdu sirril-ikhhlāshi fihā</i></p> <p>Rema</p>	<p>Amal itu</p> <p>Topikal Unmarked (Top)</p> <p>seumpama jasad,</p> <p>Rema</p> <p>sedangkan keihklasan</p> <p>Teks Top</p> <p>adalah ruhnya</p> <p>Rema</p>
	(Pustaka, 2016, p. 19)

Dalam tabel 3 di atas ditemukan adanya tema tekstual dalam bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu tema tekstual /*wa*/ sebagai penghubung klausa sebelumnya diterjemahkan menjadi /sedangkan/ dalam bahasa sasaran yang memiliki fungsi yang sama sebagai penghubung dari klausa sebelumnya. Tema tekstual berguna untuk menghubungkan antara klausa yang satu dengan yang sebelumnya, yang ditandai dengan adanya konjungsi di depan klausa. Adapun Tema interpersonal ditandai dengan vokatif, *adjunct* interpersonal, dan ekspresi-ekspresi interpersonal lainnya (Santosa, 2003, p. 118). Fungsi tekstual dapat berupa: (1) *continuative*, (2) *conjunction (structural Theme)*, dan (3) *conjunctive adjunct*. Dalam hal ini, teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik padanan lazim, yaitu menerjemahkan kata /*wa*/ dalam bahasa Arab menjadi /sedangkan/ dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, satuan bahasa selanjutnya yaitu /*arwāḥuhā wujūdu sirril-ikhhlāshi fihā*/ diterjemahkan menjadi /keihklasan adalah

ruhnya/ merupakan salah satu penerapan dari teknik modulasi, yaitu teknik penerjemahan yang mengganti fokus, sudut pandang atau aspek kognitif yang ada dalam BSU, baik secara leksikal ataupun struktural (Molina & Albir, 2002). Dengan demikian, nilai akurasi dalam data di atas adalah 2, hal ini dikarenakan adanya penerapan teknik modulasi yang mengganti fokus atau sudut pandang teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, nilai keberterimaan dalam data di atas adalah 3, dan nilai keterbacaan dalam data tabel 3 di atas adalah 3.

Tabel 4 Tema Interpersonal Arab – Indonesia

Bsu	Bsa
<p>Yā ‘ajaban .. kaifa</p> <p>Int Tema</p> <p>yazh-harl-wujūdu fil-‘adami?</p> <p>Rema</p>	<p>Sungguh aneh,</p> <p>Int</p> <p>bagaimana mungkin</p> <p>Tema</p> <p>keberadaan (wujud) bisa tampak dalam ketiadaan (‘adam) ?!</p> <p>Rema</p>
	(Pustaka, 2016, pp. 31–32)

Dalam tabel 4 di atas ditemukan adanya tema interpersonal, yaitu berbentuk eksklamatif, disebutkan bahwa *ta`ajjub* atau bentuk eksklamatif dalam bahasa Arab adalah memandang besar hal yang nampak keistimewaannya yang tidak diketahui sebabnya (Hasanah, 2013). Bentuk eksklamatif /yā ‘ajaban/ diterjemahkan menjadi /sungguh aneh/. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dibahas sebelumnya oleh Bardi bahwa frasa /‘ajaban/ merupakan salah satu tema interpersonal dalam bahasa Arab (Bardi, 2008, p. 498). Selain itu, fungsi interpersonal dapat disusun dari: (1) *modal/ comment adjunct (modal Theme)*, (2) *vocative*, dan (3) *finite verbal operator*. Tema interpersonal mempunyai dua fungsi, yaitu untuk menentukan kedekatan (dekat, intim, formal) hubungan interpersonal antar

partisipan, khususnya bentuk vokatif. Adapun fungsi yang kedua ialah untuk menentukan transaksi interpersonal memberi/ meminta informasi atau memberi/ meminta barang atau layanan, dalam hal ini digunakan bentuk *adjunct* interpersonal atau kata bentuk dalam bahasa Inggris (Santosa, 2003, pp. 118–119).

Bentuk /*yā ‘ajaban/* diterjemahkan menjadi /*sungguh aneh/*dengan menggunakan teknik padanan lazim. Hal ini merupakan bentuk yang lazim atau yang sering digunakan sehari-hari baik oleh penutur bahasa Arab maupun penutur bahasa Indonesia. Dengan demikian, nilai akurasi dalam data di atas adalah 3, hal ini dikarenakan tingkat keakuratan mengacu pada parameter bahwa sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran, nilai keberterimaan dalam data di atas adalah 3, dan nilai keterbacaan dalam data tabel 4 di atas adalah 3.

## 2.2. Pola Pengembangan Tema bahasa Arab dan bahasa Indonesia

Selanjutnya konstruksi (Tema + Rema) ini akan dikembangkan dalam beberapa pola tertentu. Di sinilah fokus dari penerjemahan aforisme al-Hikam secara tekstual mulai menemukan “ruh” nya. Analisis penerjemahan berlandaskan pada pendekatan (*Systemic Functional Linguistics*) SFL sejatinya dapat ditelisik dari dua hal, yaitu: (1) menentukan distribusi informasi dalam kalimat atau klausa, dan (2) mengembangkan satuan informasi dalam teks aforisme. Untuk melihat pengembangan tema dalam aforisme al-Hikam dapat dilihat pada contoh data berikut.

Tema- Rema 1

<i>ja'ala-ka</i>	<i>fī al-‘ālam al-mutawassith baina mulki-hi wa malakūti-hi</i>
(Allah) menjadikanmu	berada di alam pertengahan antara alam materi dan <i>malakut</i> -Nya
TEMA	REMA

Tema Rema 2

<i>li-yu'lima-ka</i>	<i>jalālata qadri-ka baina makhlūqātihi</i>
guna memperkenalkan	tingginya kedudukanmu di antara makhluk
TEMA	REMA

Tema Rema 3

<i>wa + annaka</i>	<i>jauharatun tanthawiy 'alaika ashdāfu mukawwanātihi</i>
dan + sesungguhnya + kamu	adalah mutiara yang tersembunyi dalam kulit ciptaan-Nya
Tema Tekstual + Topikal	REMA

Dari data di atas yang berupa konstruksi Tema Rema tersebut maka dapat dilihat jenis pengembangan tema antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam aforisme tersebut. Dalam bahasa Arab, aforisme tersebut dikembangkan dengan menggunakan “tema konstan” (*the constant theme pattern*) yaitu dengan mengembangkan verba *ja'ala* /menjadikan/ dengan subjek Allah. Verba tersebut dikembangkan pada verba berikutnya *yu'lima* /memperkenalkan/ dengan subjek Allah. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa klausa dengan pola (V + S + O) dalam bahasa Arab, dapat dikembangkan dengan pola konstan melalui verba, baik dalam teks sumber maupun pada teks sasaran.

(Santosa, 2015) menyebut pola tersebut sebagai prototipe penyusunan informasi di dalam deskripsi, yaitu dengan mengembangkan tema topikal tak bermarkah sebagai informasi lama dengan hubungan meronimi (hubungan leksikal antara objek yang merupakan bagian dari objek lain, KBBI V). Tema topikal tak bermarkah dalam bahasa Arab pada teks sumber 1 berbentuk verba, sedangkan setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tema topikal tak bermarkah berbentuk nomina.

**(Teks sumber 1, Verba - Verba)**

*ja'ala-ka + fi al-'ālam al-mutawassith baina mulki-hi wa malakūti-hi*  
(Tema 1)  
↓  
*li-yu'līma-ka + jalālata qadri-ka baina makhluqātihi* (Tema 2)

**(Teks sasaran 1, Nomina - Nomina)**

Allah menjadikanmu berada di alam pertengahan antara alam materi dan malakut-Nya  
↓  
(guna) Allah memperkenalkan tingginya kedudukanmu di antara makhluk.

Di sisi lain pola pengembangan tema konstan juga dapat dikembangkan melalui nomina dalam bahasa sumber (L1) menjadi nomina dalam bahasa sasaran (L2). Tema topikal tak bermarkah dalam bahasa sumber berupa frasa nomina: *irādatuka*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi frasa nomina: “keinginanmu”. Hal ini dapat dilihat pada teks sumber 2 dan teks sasaran 2 berikut, dimana klausa dalam bahasa sumber berpola (S + V + O).

**(Teks Sumber 2, Nomina – Nomina)**

*'irādatuka at-tajrīd ma'a 'iqāmati-llāhi iyyāka fil-'asbābib minasy-syahwatil-khafīyyati,* (tema 1: *irādatuka at-tajrīd*)  
↓  
*wa 'irādatuka al-asbāba ma'a 'iqāmati-llāhi iyyāka fit-tajrīd 'inḥithāthun 'anil-himmatī al-'āliyyati* (tema 2: *irādatuka al-asbāba*)

Dalam teks sumber 2 ditemukan tema 1, yaitu: frasa nomina *irādatuka* (keinginanmu) sebagai inti frasa, nomina *irādah* (keinginan) dikembangkan ke dalam klausa berikutnya menjadi tema 2, yaitu frasa nomina *irādatuka*. Kata “keinginan” pada tema 1 difokuskan pada *tajrīd* (lepas dari urusan duniawi), sementara itu keinginan pada tema 2 difokuskan pada *asbāb* (masuk ke dalam urusan duniawi). Penerapan pola konstan diterapkan dalam teks sumber dan teks sasaran melalui frasa nomina.

### **(Teks Sasaran 2, Nomina - Nomina)**

Keinginanmu untuk lepas dari kesibukan urusan duniawi, padahal Allah telah menempatkanmu di sana, termasuk syahwat yang tersamar.  
(tema 1: keinginanmu)



(Dan) keinginanmu untuk masuk ke dalam kesibukan urusan duniawi, padahal Allah telah melepaskanmu dari itu, sama saja dengan mundur dari tekad luhur. (tema 2 keinginanmu) (Pustaka, 2016, p. 4).

### **3. KESIMPULAN**

Berlandaskan pada analisis data dan hasil temuan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Bahwa teks aforisme al-Hikam memiliki berbagai macam bentuk Tema, baik tema topikal bermarkah, tema topikal tak bermarkah, tema interpersonal, dan tema tekstual. Masing-masing jenis Tema tersebut menjalankan perannya masing-masing dalam sebuah teks, khususnya teks genre aforisme. Beberapa teknik penerjemahan telah digunakan untuk mengalihkan pesan dan bentuk macam-macam tema tersebut dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Arab, aforisme tersebut dikembangkan dengan menggunakan “tema konstan” (*the constant theme pattern*). Analisis penerjemahan berlandaskan pada pendekatan (*Systemic Functional Linguistics*) SFL sejatinya dapat ditelisik dari dua hal, yaitu: (1)

menentukan distribusi informasi dalam kalimat atau klausa, dan (2) mengembangkan satuan informasi dalam teks aforisme. Seorang penerjemah selayaknya tidak hanya memiliki *skill* dalam proses menerjemahkan, namun di lain sisi, seorang penerjemah selayaknya memahami teori-teori Linguistik, khususnya Linguistik Sistemik Fungsional, agar hasil produk penerjemahan dalam memiliki kualitas yang baik, khususnya dari sisi akurasi, keberterimaan, dan keterbacaan.

### **Acknowledgement**

*Penelitian ini merupakan bagian dari disertasi doktor yang dibimbing oleh Mangatur Nababan, Riyadi Santosa, dan Mohammad Masrukhi di Universitas Sebelas Maret. Kesalahan dalam penulisan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Penelitian ini didanai oleh RKAT PTNBH Universitas Sebelas Maret Tahun Anggaran 2021 melalui skema Penelitian Disertasi Doktor (PDD-UNS) dengan Nomor Kontrak: 260/UN27.22/HK.07.00/2021.*

### **Referensi**

- Anis, M. Y. (2018). Ideological representation of violence and information packaging in arabic headline news: A case study of the al-ahram arabic daily newspaper. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 34(3), 283–297.  
<https://doi.org/10.17576/JKMJC-2018-3403-17>
- Bardi, M. A. (2008). *A Systematic Functional Description of The Grammar of Arabic*. Sydney, Australia : Macquarie University.
- Biadi, M. El. (2020). The Impact of Students' Proficiency in English on Science Courses in a Foundation Year Program. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 3(11), 55–67. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Emilia, E. (2014). *Introducing Functional Grammar*. Pustaka Jaya.

- Ethelb, H. (2019). Thematic Analysis in Translating English and Arabic Scientific Texts. *Advances in Language and Literary Studies*, 10(4), 88–94. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.10n.4p.88>
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar: Fourth Edition*. Routledge Taylor & Francis Group.  
<https://doi.org/10.4324/9780203431269>
- Hasanah, U. (2013). Identitas Kalimat Eksklamatif dalam Bahasa Arab. *HUMANIORA*, 25(2), 196–204.
- Kadhim, K., & Al-shaibani, G. K. S. (2013). Analysis of Thematic Structure in English-Arabic News Texts. *Topics in Linguistics*, December(12), 33–45.
- Karini, Z. (2016). ANALISIS PENERJEMAHAN TEMA TOPIKAL PADA BUKU CERITA ANAK BILINGUAL 'SANGKURIANG.' *Jurnal Kependidikan*, IV(2), 189–201.
- Kunz, K., & Teich, E. (2017). Translation Studies. In T. Bartlett & G. O'Grady (Eds.), *The Routledge Handbook of Systemic Functional Linguistics*. Routledge.
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation Techniques Revisited : A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta: Translators' Journal*, 47(December 2002), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24(1), 39–57.
- Pustaka, T. W. (2016). *Al-Hikam: Kitab Rujukan Ilmu Tasawuf Edisi Lengkap 3 Bahasa*. Wali Pustaka.
- Santosa, R. (2003). *Semiotika Sosial Pandangan Terhadap Bahasa*. Pustaka Eureka.

MUHAMMAD YUNUS ANIS; Terjemahan Struktur Informasi Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia: Studi Kasus Produk Terjemahan Aforisme Al Hikam

Santosa, R. (2015). *Bahasa Sebagai Pembawa dan Penghela Ilmu Pengetahuan*. Universitas Sebelas Maret.

Saragih, A. (2007). *Fungsi Tekstual dalam Wacana: Panduan Menulis Rema Tema*. Balai Bahasa Medan.

Wang, F. (2014). The application of thematic theory in translation. *Theory and Practice in Language Studies*, 4(4), 778–785.  
<https://doi.org/10.4304/tpls.4.4.778-785>

Wang, Y. (2020). *A Comparative Study on the Translation of Detective Stories from a Systemic Functional Perspective*. Springer Nature Singapore Pte Ltd.